

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Matematika merupakan salah satu cabang dari ilmu pengetahuan matematika secara umum diajarkan di tempat- tempat formal, sejak dari jenjang tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Semua orang sepakat dan mengakui bahwa matematika banyak memberi peran penting dalam pengembangan sains dan teknologi. Pembelajaran matematika adalah suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir siswa yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru, sebagai upaya penguasaan yang baik terhadap matematika.

Pembelajaran matematika merupakan suatu proses belajar yang mengandung dua jenis kegiatan yang tidak terpisahkan, kegiatan tersebut adalah belajar dan mengajar. Kedua aspek ini akan berkolaborasi secara terpadu menjadi kegiatan pada saat terjadi interaksi antara guru dan siswa, siswa dan siswa, dan siswa dengan lingkungannya, disaat pelajaran matematika berlangsung.¹ Dalam proses pembelajaran terdapat siswa yang sedang belajar dengan tujuan menambah ilmu pengetahuan, membentuk kecakapan keterampilan, sikap, pengertian serta pemahaman,

¹ Drs. Akhmad Susanto, M.Pd, Teori Belajar Pembelajaran di sekolah Dasar, Kencana Prenada Media Grup, Jakarta; 2012 (hal. 186- 187)

terlebih dalam belajar matematika yang struktur ilmunya berjenjang dari yang paling sederhana sampai yang kompleks, dari yang kongkrit sampai yang abstrak.

Belajar matematika memerlukan daya pikir tinggi dan penalaran yang luas, bagi anak yang menyukai tantangan untuk berfikir tinggi dan menalar, maka belajar matematika merupakan pelajaran yang menyenangkan. Sedangkan bagi anak yang tidak menyukai tantangan dan tidak mempunyai daya pikir tinggi serta penalaran, matematika dianggap pelajaran yang membingungkan. Kebingunan anak didik terhadap matematika disebabkan oleh banyak faktor, baik itu faktor dari guru, faktor dari anak didik maupun dari lingkungan. Faktor dari guru diantaranya model, strategi, maupun metode pembelajaran yang kurang tepat.

Pembelajaran matematika di tingkat madrasah ibtidaiyah terkadang masih menggunakan metode lama, yaitu menghafal dan menyelesaikan soal, namun pada saat ini belajar matematika mengutamakan kepada pengertian anak didik terhadap konsep-konsep matematika, dan pembelajaran yang berhubungan langsung dengan pengalaman anak didik di lingkungannya, tetapi tak dapat dipungkiri bahwa metode hafalan masih diperlukan dalam materi tertentu, dan juga memberi dampak positif bagi sebagian anak didik, karena akan memudahkan dalam proses selanjutnya.

Model pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan otentik, yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata.

Menurut Dewey belajar berbasis masalah adalah interaksi antara stimulus dengan respon, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Lingkungan memberi masukan kepada siswa berupa bantuan dan masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan secara efektif, sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis, serta dicari permasalahannya dengan baik. Pengalaman siswa yang diperoleh dari lingkungan akan menjadikan kepadanya bahan dan materi guna memperoleh pengertian serta bisa menjadikan pedoman dan tujuan belajarnya.²

Pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah, guru membantu merumuskan tugas-tugas, obyek pelajaran tidak dipelajari dari buku, tetapi dari masalah yang ada disekitar dengan konsep yang telah dimiliki.

Menurut pengalaman penulis, pembelajaran matematika di kelas IV pada kompetensi dasar 4. 13 Menguraikan sebuah pecahan menjadi hasil penjumlahan atau pengurangan 2 buah pecahan lainnya dengan

² Trianto, S.Pd, M.Pd. *Model- Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Prestasi Pustaka, Surabaya; 2007 (hal 68

berbagai kemungkinan jawaban Dengan indikator “ Menemukan jawaban dari soal operasi hitung penjumlahan dan pengurangan pecahan berpenyebut sama dan tidak sama. Pada awalnya tidak mengalami hambatan, ketika siswa menghadapi soal- soal yang kesulitannya bertaraf rendah, tetapi untuk selanjutnya pembahasannya lebih tinggi dan kompleks, sehingga siswa mengalami kesulitan yang pada akhirnya siswa tidak mampu menyelesaikan soal- soal tersebut

Kesulitan yang dialami siswa adalah menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan perbandingan dan soal penjumlahan dan pengurangan pecahan yang penyebutnya sama dan tidak sama. yang mana masalah ini tidak dialami langsung oleh siswa dalam dunianya, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam menyelesaikannya. Dalam proses pembelajaran matematika yang membahas kompetensi tersebut di atas penulis selaku guru dalam kelas mengadakan evaluasi berupa latihan. Pada evaluasi tersebut ternyata siswa kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Al-Bukhori belum berhasil menyelesaikan dengan tuntas. Dari 25 siswa yang mengikuti latihan, ternyata hanya 64 % yang dapat diharapkan, artinya dari 25 siswa, hanya 16 siswa yang mencapai kompetensi, sedangkan 9 siswa belum mencapai kompetensi yang diharapkan.

Pada akhirnya penulis berkesimpulan bahwa ketidaktuntasan tersebut terjadi karena kurang tepatnya model pembelajaran dan soal- soal yang terlalu tinggi, sehingga proses belajar mengajar kurang mengena

terhadap pengalaman siswa dalam kehidupan nyata yang dialami oleh siswa.

Oleh karena itu guru dituntut dapat memilih model pembelajaran yang memacu semangat siswa untuk secara aktif ikut terlibat dalam pengalaman belajar. Maka dalam hal ini penulis menggunakan salah satu alternatif pembelajaran yang memungkinkan dikembangkannya keterampilan berpikir siswa, belajar aktif, dan antusias dalam memecahkan masalah.

Untuk mengatasi masalah di atas, maka penulis memilih model pembelajaran yang tepat, yaitu pembelajaran berbasis masalah.

Dari latar belakang di atas, maka penulis dalam penelitian tindakan kelas kali ini mengambil judul "Peningkatan Kemampuan Dalam Operasi Hitung melalui Model Pembelajaran berbasis masalah siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Al- Bukhori Surabaya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam peningkatan Kemampuan dalam operasi hitung siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah. Al- Bukhori Surabaya?

2. Adakah peningkatan Kemampuan dalam operasi hitung melalui model pembelajaran berbasis masalah siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah.AI- Bukhori Surabaya?

C. Tindakan yang Dipilih

Berdasarkan rumusan masalah, guru mencoba untuk memperbaiki atau mengatasi masalah tersebut dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah sebagai alternatif dalam pemecahan masalah.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendiskripsikan penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk peningkatan kemampuan dalam operasi hitung siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah.AI- Bukhori Surabaya..
2. Mengetahui tingkat kemampuan dalam operasi hitung melalui model pembelajaran berbasis masalah siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah AI-Bukhori Surabaya.

E. Lingkup Penelitian

Penelitian ini mengambil lingkup penelitian pada :

1. Kemampuan dalam operasi hitung
2. Model pembelajaran berbasis masalah
3. Siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Al- Bukhori

Adapun alasan dari pengambilan lingkup penelitian diatas adalah permasalahan yang terjadi pada siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah. Al- Bukhori, dimana peneliti berperan langsung sebagai guru

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperkaya khazanah keilmuan yang terkait dengan operasi hitung dalam proses pembelajaran berbasis masalah secara efektif.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah kemampuan dalam operasi hitung melalui pembelajaran berbasis

masalah, sehingga kemampuan dalam operasi hitung dapat meningkat.

b. Bagi Guru Kelas

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan guru untuk mengembangkankemampuan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis masalah yang efektif.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk memberikan gambaran tentang kompetensi guru dalam mengajar dan kompetensi siswa dalam mengembangkan kemampuan dalam operasi hitung, sehingga diharapkan kemampuan siswa dapat ditingkatkan.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh para peneliti lain untuk menambah wawasan keilmuan dan penelitian guna merancang penelitian lebih lanjut dengan desain dan fokus masalah yang berbeda.